

# LIFE OF THE BELOVED

*Spiritual Living In A Secular World*

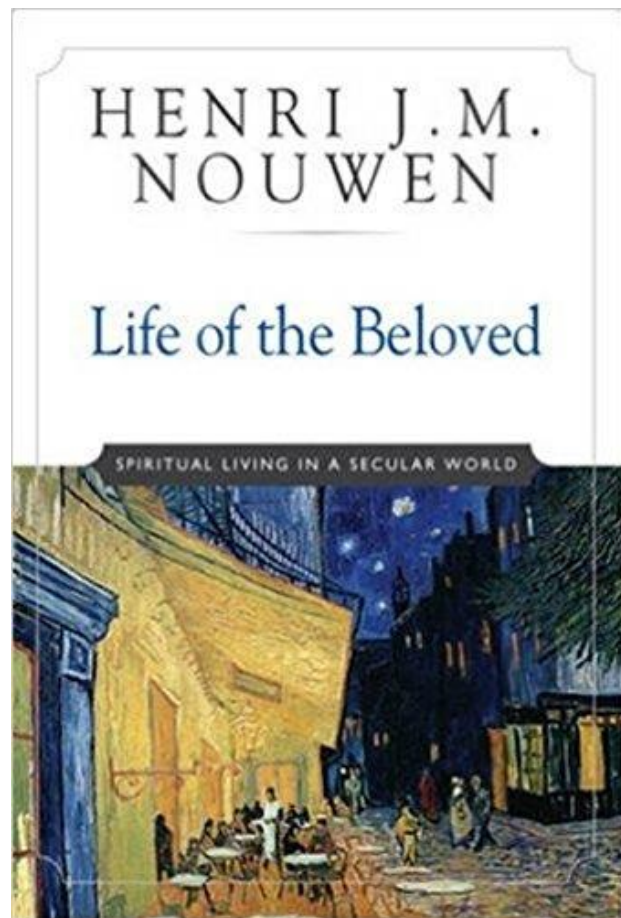


**Henri J.M. Nouwen**

Disampaikan oleh Pdt. Samuel Adi Perdana

**[Telaah Buku ke-10 LPP Sinode]**

# INFORMASI BUKU



The Crossroad  
Publishing  
Company; October  
2002

ISBN:  
9780824520649

Title: Life of the  
Beloved  
Author: Henri J. M.  
Nouwen

Language: English  
160 halaman

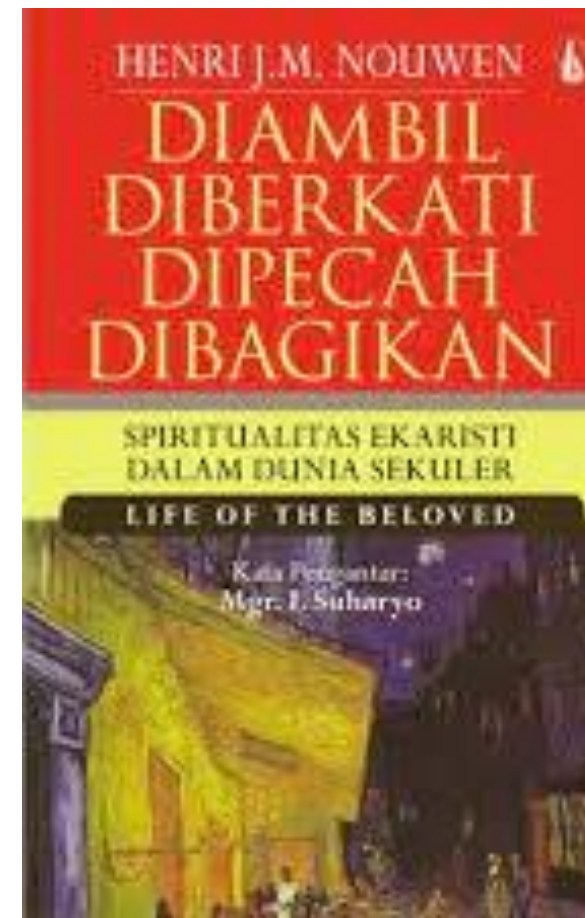
Penelaah: Pdt.  
Samuel Adi  
Perdana

Pengarang : Henri  
J.M. Nouwen

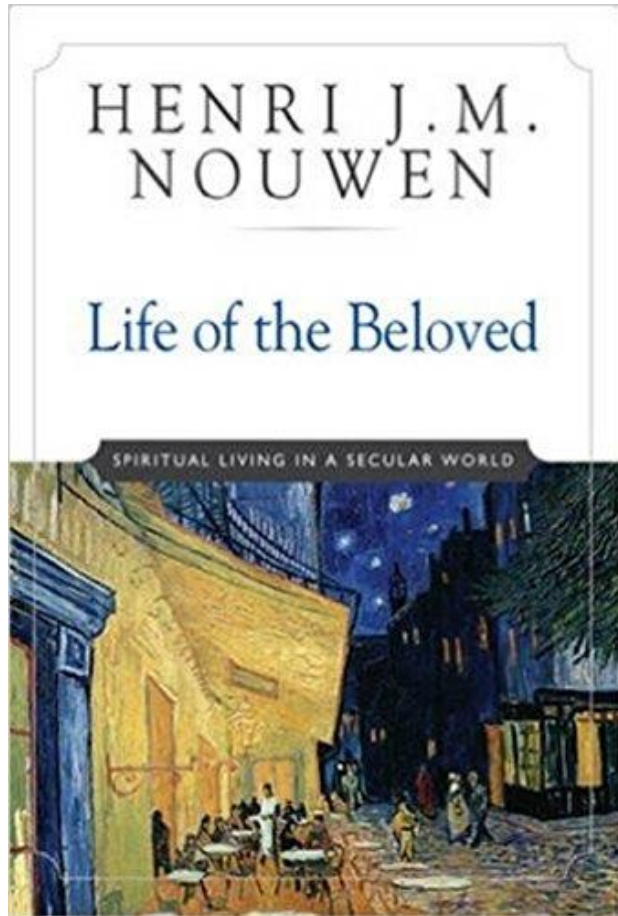
Judul Buku :  
Diambil, Diberkati,  
Dipecah,  
Dibagikan:  
Spritualitas Ekaristi  
Dalam Dunia  
Sekuler (Life of The  
Beloved)

Penerbit: Kanisius  
(2008)

Penulis: Caecilia  
Mediana



# INFORMASI BUKU



The Crossroad  
Publishing  
Company; October  
2002

ISBN:  
9780824520649

Title: Life of the  
Beloved

Author: Henri J. M.  
Nouwen

Language: English  
160 halaman

Penelaah: Pdt.  
Samuel Adi  
Perdana

## Contents

Acknowledgments,  
Prologue: A Friendship Begins,  
BEING THE BELOVED,  
BECOMING THE BELOVED,  
I. TAKEN,  
II. BLESSED,  
III. BROKEN,  
IV. GIVEN,  
LIVING AS THE BELOVED,  
Epilogue: A Friendship Deepens,  
Guide for Reflection,  
About the Author,  
About the Publisher,

Buku ini ditulis  
Nouwen  
dengan pendekatan  
refleksi meditatif  
dari pengalaman  
sehari-hari.

Crossroad pada  
halaman  
akhir buku ini  
memberi  
pertanyaan-  
pertanyaan refleksi.

# PERSAHABATAN DIMULAI



Buku ini ditulis Nouwen hasil dari perjumpaan Nouwen dengan Fred Bartman; seorang wartawan harian *New York Times*.

- Fred yang menjengkelkan
- Fred yang mengagumkan
- Fred yang frustrasi
- Nouwen menaruh kasih
- Nouwen ditantang
- Persahabatan dimulai

# “KAMULAH YANG KUKASIHI”

Sejak perjumpaan Naouwen dengan Fred, selama sepuluh tahun Nouwen memikirkan sebuah kata yaitu **DIKASIHI**.

Kata **DIKASIHI** terinspirasi dari kisah pembaptisan Yesus dari Nazaret, *“Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan.”* [Matius 3:16,17; Markus 1:10,11; Lukas 3:21,22]

Kata **DIKASIHI**, itu menjadi hidup dalam diri Nouwen dan sangat kuat memenuhi pikiran dan hatinya sejak perjumpaan dengan Fred. Noouwen ingin sekali mengucapkan kepada Fred, **“Kamulah yang kukasihi.”**





Tentu saja tidak mudah kita mendengar suara dari atas [Tuhan] “Kamulah yang Kukasihi”, di dalam dunia yang penuh suara-suara yang berseru lebih lantang, “*Kamu bodoh, kamu tidak baik, kamu jelek, kamu tidak berharga, kamu tercela, kamu bukan siapa-siapa!!!—kecuali kamu menunjukkan prestasi!*”

**BUKTIKAN KAMU BERHARGA! LAKUKAN SESUATU YANG HEBAT AGAR ORANG MENGHARGAIMU, BUATLAH SESUATU YANG SPEKTAKULER, MAKA KAMU AKAN DIKENANG ORANG LAIN SEPANJANG MASA!!!**

Selama bertahun-tahun Nouwen menyadari bahwa perangkat terbesar dalam hidup bukanlah kesuksesan, popularitas atau kekuasaan, tetapi penolakan diri sendiri, “**Aku ini bukan siapa-siapa!**”



# BUKANKAH KITA SERING BERHARAP...

“Semoga buku saya diterima, semoga ide saya diapresiasi, semoga kursus saya mendatangkan hasil, semoga perjalanan saya tidak sia-sia, semoga pekerjaan mendapat pujian dan promisi, semoga negara mengenang saya atau semoga hubungan-hubungan saya selama ini dengan siapapun memberi kesan yang baik...” dsb.



Namun selama kita menantikan saat-saat misterius tersebut kita akan terus berlarian secara tidak karuan, selalu cemas dan tidak tenang, selalu penuh hawa nafsu dan amarah, tidak pernah benar-benar puas. Tanpa sadar kita terjerat pada kelelahan dan kelesuan spiritual; dan akhirnya masuk dalam lubang:

**PENOLAKAN DIRI**

# PERNAHKAH KAMU MENDENGAR ALLAH BERKATA SEPERTI INI DI DALAM ALKITAB

"Aku telah memanggilmu dengan namaKu.  
Engkaulah yang Kukasihi.

Kamu adalah milikKu dan Aku adalah milikmu.

Engkaulah yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan.

Aku telah membentukmu di kedalaman bumi dan merajutmu  
dalam kandungan ibumu.

Aku sudah memahatmu di telapak tanganKu dan  
menyembunyikanmu dalam bayangan pelukanKu.

Aku melihatmu dengan kelembutan tanpa henti dan merawatmu  
dengan perawatan yang lebih intim daripada yang diberikan  
seorang ibu pada anaknya..." dsb.

# YAKINLAH...

Kita tidak perlu menjadi korban dunia yang manipulatif atau terperangkap dalam segala macam ketergantungan pada hal-hal yang ditawarkan dunia.



Kita perlu menjangkau kebebasan batin sejati sekarang ini dan menemukan bahwa diri kita adalah sebagai yang dikasihi, "Kamulah yang kukasihi." Itulah kebenarannya.

# PROSES MENJADI YANG DIKASIHI

Proses menjadi orang yang 'Dikasihi' artinya membiarkan kebenaran keadaan 'Dikasihi' kita menjadi nyata dalam segala hal yang kita pikirkan, katakan, atau lakukan. Hal ini memerlukan proses yang panjang dan menyakitkan, atau lebih tepatnya, *inkarnasi*.

Berproses menjadi orang yang 'Dikasihi' adalah menarik kebenaran yang dinyatakan pada kita dari atas, dari Allah turun ke hal-hal biasa tentang apa yang sebenarnya kita pikirkan, bicarakan dan lakukan dari jam ke jam.



Dari saat kita mengklaim kebenaran menjadi orang yang Dikasihi, kita berhadapan dengan panggilan menjadi 'siapa kita'.

Seperti kata-kata St. Augustine: *"Jiwaku gelisah sampai jiwaku beristirahat di dalamMu, ya Allah"*.

# Apakah kita bisa?

Dapatkah kita berhubungan dengan proses misterius menjadi orang yang Dikasihi? Masuk dalam gerakan Roh yang membimbing kita menemukan diri sebagai orang yang Dikasihi?

Untuk mengenali gerakan-gerakan Roh dalam hidup kita, Nouwen sudah menemukan manfaatnya dengan memakai empat kata: “Diambil,” “Diberkati,” “Hancur,” dan “Dibagikan.”



KITA DIPANGGIL MENJADI ROTI  
UNTUK DUNIA: **DIAMBIL**, **DIBERKATI**,  
**DIPECAHKAN** DAN **DIBAGIKAN**.

# DIAMBIL atau DIPILIH

Tetapi disini kita bersentuhan dengan misteri spiritual besar:

Menjadi yang 'dipilih' tidak berarti yang lainnya ditolak. Sangat sulit untuk memahami hal ini dalam **dunia yang kompetitif** seperti dunia kita. Semua kenangan kita di dunia menjadi yang dipilih terhubung dengan kenangan orang lain yang tidak dipilih.

## **DIPILIH VERSI DUNIA**

### **[DIPILIH DENGAN KOMPETISI]**

- Yang Juara
- Yang Suaranya Bagus
- Yang Berprestasi
- Yang Memiliki Talenta
- Yang Terpandai
- Yang Berjasa
- dll...



## **DIPILIH VERSI ALLAH**

### **[DIPILIH HANYA KARENA KASIH]**

Secara radikal kita bisa mempercayai bahwa Allah memilih kita hanya karena kasih-Nya yang besar; tidak ada yang lain dan tidak ada kompetisi. Dimata ALLAH semua orang unik dan layak dikasihi.

# KLAIM YANG SULIT!!!

Nouwen menyadari bahwa berpikir seperti ini akan selalu mengalami kesulitan, bahkan sebagian orang tak akan pernah memahaminya. Jelas! Jelas-jelas diumumkan bahwa orang lainlah yang dipilih karena berprestasi dan saya tidak!

Tapi walaupun sulit, jangan menyerah untuk meyakini bahwa saya “dipilih” dalam arti **saya unik** (tiada duanya) di hadapan Allah. Beranilah mengklaim itu sebagai milikmu, bahkan saat itu terus menerus disalahpahami. Kamu harus berpegang pada kebenaran bahwa kamu adalah **yang terpilih**. Kebenaran itu adalah landasan dimana kamu dapat membangun kehidupan sebagai orang yang Dikasihi. Jangan ragu!

Jangan kita membiarkan orangtua, saudara-saudara, guru-guru, teman-teman, kekasih-kekasih dan orang lain siapapun mereka, yang menentukan apakah kita terpilih atau tidak.

INGATLAH, jauh sebelum siapapun bicara pada kita di dunia ini, Allah telah berbicara berbicara kepada kita dengan suara kasih yang kekal; dengan tangan-Nya sendiri Ia membentuk dan menenun kita.

Bagaimana kita berhubungan dengan keterpilihan kita waktu dikelilingi penolakan?  
Adakah petunjuk dalam pergumulan ini?

### PERTAMA



Buka TOPENG  
Dunia yang  
manipulatif  
tentang diri kita:  
*"Dunia berdusta  
tentang aku."*

### KEDUA



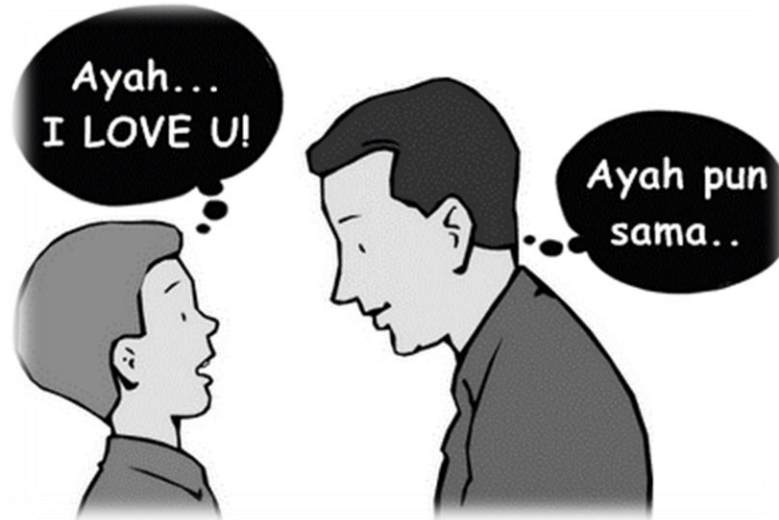
Carilah orang lain:  
Orang Tua,  
Saudara, Teman,  
Guru, dll untuk  
menerima  
keramahanmu;  
sebab mereka juga  
yang dikasihi.

### KETIGA



Rayakan  
keterpilihan kita  
secara konstan;  
bersyukurlah  
karena Allah telah  
memilih kita.  
Bukan bersyukur  
karena alasan-  
alasan yang lain.

# DIBERKATI



Nouwen mendengar seorang ayah berkata,  
*“Nak, apapun yang akan terjadi padamu dalam hidupmu, entah kamu akan sukses atau tidak, menjadi orang penting atau tidak, akan sehat atau tidak, ingat selalu betapa ibumu dan aku sangat mengasihimu.”*

Waktu ayah itu mengatakan hal ini di depan jemaat, menatap lembut pada sang anak yang berdiri di hadapannya, air mata Nouwen menetes, dan ia berpikir:

**“Sungguh itu sebuah berkat.”**

Kata “berkat.” (“blessing.”) Dalam bahasa Latin, memberkati adalah *benedicere*. Kata “benediction” digunakan di banyak gereja yang secara harafiah berarti: berbicara (diction) baik (bene) atau **mengatakan hal-hal yang baik tentang seseorang.**



Berkat yang saling kita berikan yaitu ungkapan berkat adalah penguatan terdalam diri kita yang sebenarnya. Dipilih itu tidak cukup. Kita juga butuh berkat dengan saling memberkati. Yesus pun menjalani hidup-Nya dengan berkat, *“Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan.”*

Tetapi dalam keseharian kita, mana yang lebih cepat datang, perasaan dikutuk atau perasaan diberkati?

# doa

Doa semakin menjadi cara mendengarkan berkat. Sadar atau tidak sering orang dalam doanya cenderung mengatakan banyak hal pada Allah; permohonan keinginan-keinginan. Cara kerja doa yang sesungguhnya yaitu berdiam diri dan mendengarkan suara yang menyatakan hal-hal baik tentang diri kita; peneguhan sebagai yang Dikasihi.

Sekarang, kalau berkat bicara benar dan kutukan bicara dusta tentang siapa kamu dan saya, kita dihadapkan pada pertanyaan yang sangat konkrit: Bagaimana mendengar dan mengklaim berkat sebagai sebuah kebenaran? Ada dua kata yang menolong kita untuk mengklaim bahwa kita diberkati, yaitu **doa** dan **kehadiran**.



Kita harus berani merangkul keheningan dan secara aktif menanti suara yang berkata: "Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan."

TIPS: Baca Sebuah Mazmur atau kata-kata dalam Inil

# KEHADIRAN

Berjumpalah dengan orang lain; usahakanlah ditengah-tengah kesibukan kita. Saat kita berjumpa dan hadir dalam hidup mereka dengarlah pergumulan mereka, bersamalah dalam ketakutannya, katakanlah hal baik, rangkullah, doakanlah, tepuklah pundaknya, dsb.

Sekarang, kalau berkat bicara benar dan kutukan bicara dusta tentang siapa kamu dan saya, kita dihadapkan pada pertanyaan yang sangat konkrit: Bagaimana mendengar dan mengklaim berkat sebagai sebuah kebenaran? Ada dua kata yang menolong kita untuk mengklaim bahwa kita diberkati, yaitu **doa** dan **kehadiran**.

Betapa mudahnya memberkati orang lain. Yakinlah tidak ada waktu yang terbuang dan sia-sia saat kita hadir bagi orang lain; karena diri kita juga diteguhkan dengan berkat yang kita berikan.



**YANG DIBERKATI SELALU  
MEMBERKATI**

# DIPECAHKAN = DIHANCURKAN



Waktunya telah tiba untuk membicarakan tentang kehancuran kita,  
“Kamu seorang pria yang hancur, kamu adalah seorang perempuan yang hancur, dan semua orang yang  
kita tahu atau tahu tentangnya adalah orang yang hancur.”  
Kehancuran kita sangat jelas dan nyata, sangat konkrit dan spesifik, hingga sering sulit untuk dipercaya  
ada begitu banyak hal untuk dipikiran, dibicarakan atau ditulis tentang kehancuran kita.  
Dan lambat atau cepat akhirnya kita akan mengalami kehancuran yang radikal yaitu **KEMATIAN**.

**KEHANCURAN memberitahu sesuatu yang unik tentang kamu...**

Suster Teresa benar, bahwa bahaya terbesar dalam dunia sekarang ini bukanlah kemiskinan dan kelaparan, melainkan ketidakpedulian.

Harus diakui banyak orang menderita ketidakmampuan fisik atau mental, banyak kemiskinan ekonomi, ketunawismaan dan kurangnya kebutuhan dasar manusia, namun penderitaan yang paling perlu disadari dari hari ke hari yaitu penderitaan patah hati atau TIDAK DICINTAI atau DISINGKIRKAN DALAM RELASI

Lagi dan lagi, kita akan melihat rasa sakit yang sangat besar dari hancurnya hubungan antara suami dan istri, orangtua dan anak, kekasih, teman dan rekan. Di Keluarga: penderitaan yang tampaknya paling menyakitkan yaitu perasaan ditolak, diabaikan, dibenci dan ditinggalkan sendirian.



Masyarakat kita hampir dipastikan selalu mensyaratkan sesuatu untuk sebuah hubungan. Jika syarat itu tidak dapat dipenuhi kita terpentol dari tengah-tengah kehidupan yang “normal”. [AR]

1

Pertama bertermuan dengan kehancuran. Mungkin hal ini nampaknya agak tidak alamiah. Mengapa? Karena biasanya, respon pertama kita yang paling spontan pada rasa sakit dan penderitaan yaitu **menghindarinya**.

Bagaimana kita dapat merespon kehancuran ini? Ada dua hal dapat dilakukan: **pertama**, berteman dengan kehancuran dan, **kedua**, meletakkan kehancuran dibawah berkat.

Sebenarnya kehancuran itu bagian intim dalam keberadaan kita sebagai yang terpilih dan diberkati. Seperti dua sisi mata uang; ada sisi Bahagia dan sisi Derita, dan karena dua sisi itulah uang itu menjadi berharga. Kita harus berani merangkul kehancuran kita sebagaimana kita merangkul kebahagiaan.



2

Kedua, respon untuk kehancuran kita yaitu meletakkan kehancuran itu dibawah berkat. Bagi saya, “meletakkan kehancuran kita dibawah berkat” ini adalah sebuah prasyarat untuk berteman dengannya. **PENEGUHAN: KEHANCURAN BUKAN KARENA KUTUKAN.**

Bagaimana kita dapat merespon kehancuran ini? Ada dua hal dapat dilakukan: **pertama**, berteman dengan kehancuran dan, **kedua**, meletakkan kehancuran dibawah berkat.

Panggilan spiritual besar dari Anak Allah yang Dikasihi yaitu menarik kehancuran mereka menjauh dari bayangan kutukan dan meletakkannya dibawah cahaya berkat. **Kehancuran minyimpan misteri, sebuah cahaya yang memukau.**



# DIBERIKAN



Aspek keempat hidup orang yang Dikasihi yaitu diberikan.

Dalam memberi jelaslah bahwa kita dipilih, diberkati dan hancur bukan demi kita sendiri, tapi supaya kita semua hidup menemukan makna akhir dalam menjadi hidup untuk orang lain.

**HIDUP KITA ADALAH HADIAH YANG INDAH BAGI ORANG LAIN.**



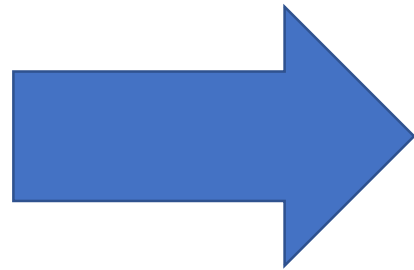
Kehancuran kita membukakan kita sebuah jalan membagi hidup kita dan saling menawarkan harapan. Seperti halnya roti perlu dipecahkan untuk diberikan, demikian halnya dengan hidup kita.

Menyedihkan melihat dalam dunia kita yang sangat kompetitif dan serakah, kita telah kehilangan sentuhan dengan sukacita memberi. Kita sering hidup seolah kebahagiaan kita bergantung pada apa yang kita miliki. Tapi adakah orang yang benar-benar bahagia karena apa yang dia miliki. Sukacita sejati, kebahagiaan, dan kedamaian batin datang dari memberi diri sendiri pada orang lain. Hidup yang bahagia adalah hidup bagi orang lain. **Namun kebenarannya biasanya ditemukan waktu kita dikonfrontasi dengan kehancuran kita.**

## CONTOH



Bagaimana ini dapat terjadi? Kalau pemenuhan terdalam kita datang dari diberikan sebagai hadiah untuk orang lain, bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari dengan visi semacam itu dalam masyarakat yang lebih berbicara tentang memiliki daripada memberi? Ada dua arahan: memberi diri sendiri dalam kehidupan dan memberi diri sendiri dalam kematian.



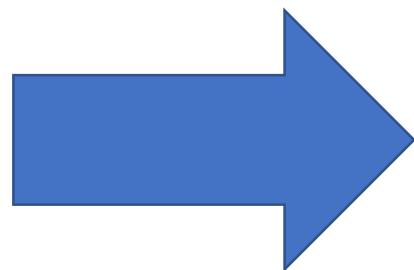
## **MEMBERI DIRI SENDIRI DALAM KEHIDUPAN**

Intinya adalah bukan “apa yang bisa kita berikan kepada orang lain?” tapi “Kita dapat menjadi siapa untuk satu sama lain.

**TALENTA dan BAKAT**

**HIDUP dan MAUT**

Intinya adalah kalau memang keinginan manusiawi terdalam kita adalah memberi diri sendiri untuk orang lain, maka kita dapat memakai kematian menjadi hadiah terakhir.



## **MEMBERI DIRI SENDIRI DALAM KEMATIAN**



Bayangkan kepercayaanmu bahwa dalam setiap gerakan kecil kasih kita akan membuat riak lingkaran-lingkaran baru dan lebih luas—seperti halnya sebuah batu kecil yang dilemparkan ke dalam kolam yang tenang—hidup kita dikuasai suara “Kamulah Yang Kukasihi”

Ketika itu terjadi, bayangkan, dapatkah kamu menjadi depresi, marah, dongkol atau penuh dendam?

## JADI...

Apa yang dunia sediakan untuk diraih tidak sepenuhnya jahat. Karena disana ada semangat, ada kegembiraan, ada gerakan dan banyak hal untuk dilihat, didengar, dikecap dan dinikmati. Dunia itu jahat hanya kalau kita menjadi budaknya.

Pergumulan besar yang kita hadapi bukan untuk meninggalkan dunia, menolak ambisi dan aspirasi, atau membenci uang, gengsi, atau kesuksesan, tapi mengklaim kebenaran spiritualmu sebagai yang 'Dikasihi.

Sederhananya, hidup adalah kesempatan yang diberikan Allah untuk menjadi siapa kita. Allah tidak hanya berkata; "Engkaulah yang Kukasihi." Allah juga bertanya: "Apakah kamu mengasihi aku?" dan menawarkan kita kesempatan yang tidak terhitung untuk berkata "Ya."



Kemana semua hal ini mengarahkan kita? Semua itu tidak lain mengarahkan kita kembali ke “tempat” asal kita, yaitu “tempat” Allah. Dengan visi ini, kematian bukan lagi kekalahan terutama. Sebaliknya, hal itu menjadi jawaban “Ya” terakhir dan kepulangan besar kemana kita dapat sepenuhnya menjadi anak-anak Allah yang Dikasihi.

“Jiwaku gelisah sampai jiwaku beristirahat di dalamMu, ya Allah”. *[St. Augustine]*

Kembali lagi pada Fred, sang jurnalis. Fred telah membaca buku Nouwen ini.

Fred : “Bukumu bagus Henri. Tapi tetap saja tidak bermanfaat bagiku. Bukumu hanya untuk orang-orang religious sepertimu.”

Nouwen : “@#\*?”\*”:?!” [Nouwen kecewa]

Setelah Fred pergi, Nouwen gelisah dan bertanya dalam hati:  
“Apakah aku harus tulis ulang buku ini?, atau “kuubah beberapa bagian?”



Akhirnya  
Nouwen  
sampai  
pada kesadaran:  
bahwa ia  
memiliki  
SAHABAT  
selama ini,  
yaitu FRED.  
Begitu juga apa  
yang dirasakan  
FRED;  
mereka sering  
bertemu  
setelah itu.  
Persahabatan  
pun terus  
berlanjut...

*Intinya adalah bukan  
apa yang bisa kita berikan kepada orang lain. Tetapi  
Kita dapat menjadi siapa untuk satu sama lain.  
[Henri J.M. Nouwen]*